

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut, lahir, tumbuh dan berkembang seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk atau organologi instrumen musiknya. Alat musik tersebut tidak hanya digunakan sebagai media hiburan oleh masyarakat bersangkutan, namun memiliki fungsi lainnya yang tidak bisa lepas dalam kehidupan sosial terutama pada masyarakat tradisional, seperti upacara pernikahan, upacara sebelum bercocok tanam dan panen padi, dan upacara adat lainnya yang sampai kini masih dapat kita temui di beberapa daerah.

Orang Indonesia selalu berkorelasi dengan bambu, mulai lahir hingga wafat. Bambu digunakan untuk memutus tali pusar, sunat, membuat perlengkapan rumah tangga, membuat alat musik tradisional, hingga tempat meletakkan mayat. Masyarakat juga menanam bambu untuk konservasi air dan tanah, mengurangi erosi dan menyimpan air di dalam tanah, serta daunnya yang gugur digunakan untuk pupuk alami.

Seiring dengan arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin kuat disegala bidang baik ekonomi, sosiasal, maupun budaya menyebabkan kebudayaan lokal Indonesia (budaya daerah atau tradisional) mulai terkikis budaya dari luar tidak terkecuali musik tradisional Indonesia. Kebudayaan ataupun musik tradisional Indonesia merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak punah, karena kebudayaan ataupun musik tradisional nusantara merupakan identitas bagi bangsa Indonesia.

Museum merupakan salah satu wadah atau sarana yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya dan hasil budaya suatu daerah, sedangkan fungsi utama dari museum sendiri adalah sebagai sarana menyimpan, merawat, melestarikan, memamerkan, melestarikan serta media pendidikan bagi seseorang atau instansi tentang kebudayaan.

Perkembangan museum di Indonesia akhir-akhir ini dirasakan begitu tertinggal dibandingkan dengan di negara - negara lain. Seharusnya, museum dapat diberdayakan menjadi sebuah alternatif rekreasi, sekaligus pendidikan. Dari data yang tercatat, tempat dipamerkannya barang-barang bersejarah maupun karya seni di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 250. Ironisnya, museum-museum yang ada di Tanah Air pun tidak dirawat dan dikelola dengan baik. Kondisi ini makin diperparah dengan rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi museum. Padahal, museum dapat dikemas dengan apik, sehingga menjadi pilihan tempat rekreasi yang menarik bagi masyarakat. (sumber: Perkembangan Museum di Indonesia Memprihatinkan, 2001: Liputan6.com).

Oleh karena itu perlu adanya wadah atau sarana yang dapat menampung segala macam kegiatan musik tradisional bambu, dengan adanya museum alat musik tradisional bambu diharapkan dapat menampung segala macam aspirasi dan kegiatan para musisi dan musik tradisional khususnya yang berkecimpung di alat musik tradisional bambu sehingga pada akhirnya musik tradisional bambu tetap terjaga dan dapat memberikan referensi bagi para musisi di Indonesia.

Target pengunjung utama dari museum ini adalah masyarakat dari kalangan generasi muda, sebagai pihak yang dapat mempertahankan alat musik tradisional bambu. Oleh karena itu, desain museum ini disesuaikan dengan gaya hidup dan preferensi generasi muda Indonesia.

Menggunakan konsep neo-vernakular diharapkan bangunan museum dapat memperlihatkan kekayaan arsitektur Sunda yang dapat dilestarikan dan sekaligus mengedukasi bagi pengunjung yang datang.

1.1.2 Latar Belakang Lokasi

Kabupaten Bandung Barat sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat memiliki Pertumbuhan penduduk yang meningkat dan kebutuhan akan sarana yang memadai aktivitas semakin gencar berdampak pada semakin meningkatnya investor yang membangun kawasan wisata di Kabupaten Bandung Barat. Aktivitas wisata di Kabupaten Bandung Barat mendorong peningkatan pembangunan fasilitas pendukung pariwisata, pada akhirnya hal tersebut akan mendorong perkembangan fasilitas hiburan baru, Pendapatan suatu daerah wisata, merupakan salah satu sumber dari pendapatan asli daerah yang penting, sampai saat ini kontribusi wisata di Kabupaten Bandung Barat cenderung baik, maka bila sarana rekreasi dapat dikembangkan dengan baik, akan meningkatkan pendapatan daerah. Hal tersebut telah diperoleh dari data yang diberikan Dinas Budaya dan Pariwisata bahwa terdapat peningkatan pada Kabupaten Bandung Barat dalam hal data kunjungan wisatawan yang datang ke KBP. Diperoleh dari data wisatawan yang datang ke Kabupaten Bandung Barat memiliki kenaikan yang signifikan tiap tahunnya, dan menurut observasi wisatawan mengungkapkan bahwa daya tarik Kabupaten Bandung Barat ini semakin baik serta memiliki makna dan pengalaman mendalam yang dirasakan oleh wisatawan. Hal tersebut pada akhirnya memicu dan mengingatkan wisatawan dengan pengalaman-pengalaman yang menarik dan untuk mendatangi KBP untuk selanjutnya. **Tabel 1.1** berikut Rekapitulasi wisatawan ke Kabupaten Bandung Barat tahun 2016

Tabel 1.1 Rekapitulasi wisatawan ke Kota Bandung

Kabupaten/Kota	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
14. Purwakarta	2.782	1.957.194	1.959.976
15. Karawang	649	4.574.411	4.575.060
16. Bekasi	-	49.740	49.740
17. Bandung Barat	278.027	1.289.657	1.567.684

Sumber : <https://jabar.bps.go.id/> diakses pada Minggu, 23 Agustus 2020 pukul 10:32 WIB

Pertumbuhan industri pariwisata di Kabupaten Bandung Barat akan terus meningkat. Hal itu menyebabkan kawasan wisata di Kabupaten Bandung Barat

harus dapat mengembangkan sarana rekreasi dan aktivitas yang semakin menarik dan memiliki ciri khas agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Saat ini terdapat berbagai sarana rekreasi baru di KBP, maka menjadi keuntungan untuk pelaku bisnis membuka dan merintis usaha sarana wisata di Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Judul Proyek

Proyek *Museum* yang dirancang memiliki judul “*Museum Alat Musik Tradisional Bambu*” yang terbagi menjadi 4 kelompok kata memiliki arti sebagai berikut :

- a. Alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.
- b. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; 2 nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).
- c. Tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.
- d. Bambu yaitu tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10—20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga; buluh; aur.

Dari keempat pengertian judul tersebut, dapat disimpulkan bahwa “*Museum Alat Musik Tradisional Bambu*” merupakan Museum yang mengoleksi alat musik tradisional yang berbahan material bambu.

1.3 Tema Perancangan

Arsitektur neo-vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri (Nyoman Ratih, 2017). Arsitektur neo-vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif,

kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Kata Neo atau New berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Secara konotatif tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi.

Arsitektur neo-vernakular , tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat. (Leon Krier, 1971).

Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan kedalam arsitektur Post Modern (neo-vernakular). Charles Jencks seorang tokoh pencetus lahirnya Post Modern menyebutkan tiga alasan yang menyadari timbulnya era Post Modern, yaitu :

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang. (Charles Jenks, 1990).

Dengan prinsip – prinsip arsitektur neo – vernacular yang akan diterapkan pada rancangan museum:

Penerapan pada bangunan

Arsitektur masyarakat Sunda mengenal bentuk dasar seperti segi empat atau bujursangkar, lingkaran dan segitiga yang banyak mengambil sumber dari kekayaan budayanya seperti kosmologi Sunda, bahasa dalam hal ini babasan (ungkapan) dan paribasa (peribahasa), serta naskah Sunda kuno. (Jamaludin, 2011)

Dari ketiga bentuk tersebut, diambil satu bentuk yang menjadi dominan pada penerapan di bangunan Museum alat musik tradisional bambu yaitu bentuk segitiga yang dijumpai dalam bentuk atap rumah tradisional Sunda sebagai filosofi dari buana nyungcong, yaitu tempat para dewa dan hyang dalam kosmologi masyarakat Sunda (Jamaludin, 2011). Segitiga sebagai bentuk atap juga adalah sebuah respon terhadap iklim Indonesia yaitu tropis, agar memudahkan air hujan mengalir kembali ke tanah.

1.4 Identifikasi Masalah

1.4.1 Aspek Persoalan Perancangan

- a. Menyikapi ketentuan regulasi site
- b. Penataan jalur sirkulasi yang tepat antara pengelola dan pengunjung.
- c. Penerapan tema arsitektur Neo – Vernakular sebagai penerapan budaya lokal.
- d. Gubahan dan peletakan massa untuk menciptakan pola aktivitas dalam site
- e. Merencanakan fungsi ruang rekreasi dan edukasi dengan keterkaitannya antara ruang agar menciptakan bangunan yang berfungsi secara efektif dan efisien.

1.4.2 Aspek Bangunan dan Struktur

- a. Menggunakan struktur bentang lebar dengan sistem flat truss yang dapat memberikan ruang yang luas pada museum.
- b. Memperhatikan beban gravitasi berupa beban hidup dan beban mati.
- c. Struktur bangunan yang kuat dengan menggunakan material ramah

lingkungan

d. Efisiensi penggunaan material bangunan

1.4.3 Aspek Tapak dan Lingkungan

a. Desain menyikapi potensi-potensi yang ada pada site

b. Menyikapi adanya tower sutet pada site.

c. Menyikapi adanya node pada area sekitar tapak.

d. Memperhatikan hubungan antara sirkulasi dalam bangunan dan sirkulasi luar bangunan

e. Sirkulasi dan aksesibilitas untuk pengguna normal dan difable

1.5 Tujuan Proyek

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan dari perancangan Museum Alat Musik Tradisional Bambu yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan tempat edu-rekreasi di Kawasan Bandung Raya, khususnya Kabupaten Bandung Barat.
2. Menciptakan bangunan edukasi nonformal yang fungsional dan tidak merusak lingkungan.
3. Memberikan sarana dan prasarana kepada pengujung untuk mempertahankan budaya alat music tradisional bambu.
4. Melestarikan dan menghidupkan kembali pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang terkait dengan alat musik bambu.
5. Memberikan fasilitas-fasilitas untuk merawat dan mengoleksi alat musik bambu.
6. Membantu menciptakan sekaligus menambah lapangan kerja.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk membantu memfasilitasi para pelaku yang menekuni alat

musik bambu dan seluruh kalangan masyarakat agar dapat mempertahankan alat musik bambu yang ada di Indonesia dan mengedukasi warga terkait alat musik bambu dengan mengoptimalkan program ruang pada museum sebaik mungkin.

1.6 Metoda Perancangan

Cara pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah dengan pengumpulan data apartemen yang diperlukan dan realita lapangan agar dapat menciptakan keselarasan antara ide dengan realita yang ada. Data yang diperoleh dari:

a. Studi literatur

Studi literatur berupa pencarian data terkait standar perancangan apartemen dan buku panduan sesuai tema.

b. Studi banding

Studi yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengenal lebih dalam pada bangunan sejenis untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang arsitektural, struktur, dan fungsi dimana hal tersebut dijadikan pertimbangan menuju arah perencanaan yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan.

c. Studi Kelayakan

Perencanaan sasaran dan kapasitas pengunjung proyek serta kegiatan rutin untuk dijadikan acuan dalam perencanaan ruang.

d. Survey Lokasi

Peninjauan lokasi tapak diperlukan agar mendapatkan data-data yang valid terkait keadaan tapak pada situasi tertentu, sehingga dapat dianalisis kendala dan potensinya.

e. Pengolahan dan penyusunan data

Data-data yang sudah terkumpul untuk kemudian diolah dan diproses guna mendapatkan pedoman dalam perencanaan dalam pengerjaan apartemen.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada laporan perancangan tugas akhir arsitektur ini dibagi menjadi 5 bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis materinya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menceritakan mengenai latar belakang proyek, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai dengan adanya proyek ini.

BAB II. TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Bab ini menguraikan tentang pengertian, fungsi, dan tujuan pembangunan museum, studi literatur, serta studi banding mengenai bangunan museum khususnya yang menggunakan pendekatan desain arsitektur lokal.

BAB III. PROGRAM RUANG DAN ANALISIS TAPAK

Bab ini membahas mengenai studi-studi komparatif terhadap proyek dan tema yang dipilih. Penjelasan mengenai tinjauan kawasan perencanaan proyek meliputi deskripsi proyek, tinjauan lokasi, kondisi lingkungan (data tapak, karakteristik tapak, potensi tapak, karakteristik bangunan), analisis tapak (eksisting tapak, batasan tapak, orientasi matahari, angin, drainase, view ke luar dan ke dalam tapak, vegetasi, sirkulasi), serta menguraikan kebutuhan-kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk membangun proyek museum.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai konsep yang akan diterapkan dan elaborasinya pada bangunan yang akan dirancang terhadap tema yang diambil.

BAB V. HASIL RANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan bangunan yang sudah dikembangkan dari hasil analisis dan konsep sebelumnya, perkiraan biaya, serta manajemen konstruksi bangunan yang akan dirancang.